

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi suatu negara terjadi melalui perkembangan sistem keuangan yang efisien. Bank merupakan komponen utama dari sistem keuangan yang menunjukkan bahwa bank merupakan jantung dari ekonomi. Perbankan di Indonesia bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Perbankan mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi, sehingga perbankan dapat dijadikan tolak ukur dalam perkembangan ekonomi di Indonesia. Industri perbankan merupakan industri yang beresiko tinggi karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat. Dana yang dihimpun dari masyarakat diputar dalam berbagai bentuk investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga, dan penanaman dana lainnya. Dengan adanya kondisi perekonomian yang naik turun, terjadinya perubahan peraturan yang sangat cepat, persaingan yang semakin ketat, dan berbagai kecenderungan lain dalam industri perbankan menjadi alasan perlunya bank untuk terus menjaga kestabilan dan kinerjanya dengan baik. Bank yang selalu menjaga kinerjanya dengan baik memiliki prospek untuk selalu berkembang dan dapat bersaing serta memiliki kepercayaan dari masyarakat. Kinerja bank yang baik menjadi jaminan keamanan atas dana yang di investasikan masyarakat ke lembaga perbankan.

Salah satu indikator yang sering digunakan oleh suatu bank dalam menilai kinerja keuangan suatu bank adalah dengan melihat dari tingkat profitabilitas yang dicapai oleh suatu perbankan. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan aktivitas bisnis, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (profitable). Jika suatu bank memiliki nilai rasio profitabilitas yang tinggi maka tingkat keuntungan yang diperoleh bank tersebut semakin besar dan semakin progresif bank tersebut dalam menghasilkan.

Kegiatan dalam perbankan untuk mendatangkan profit salah satunya ialah pemberian kredit. Pemberian kredit yang optimal dapat menghasilkan laba, namun bisa membawa risiko bahkan bisa mengakibatkan kebangkrutan apabila penyalurannya tidak hati-hati dan kurang efektif. Hal ini disebabkan karena nasabah tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada bank. Risiko kredit adalah suatu risiko kerugian yang disebabkan oleh debitur karena ketidakmampuannya atas kewajiban membayar hutangnya kepada bank. Manajemen bank harus berupaya untuk mengetahui bagaimana kebijakan kredit dapat mempengaruhi kegiatan operasional bank, sehingga nantinya akan berdampak juga terhadap tingkat profitabilitas yang dicapai. Ketika bank melakukan tugasnya menyalurkan dana yaitu memberikan pinjaman kepada nasabah, namun nasabah gagal memenuhi kewajibannya maka kredit bermasalah akan semakin meningkat dan akan berdampak pada profitabilitas bank.

Likuiditas adalah hal yang penting bagi industri perbankan. Likuiditas merupakan kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam industri perbankan tercemin pada jumlah dana dalam bentuk kas yang tersedia ketika nasabah ingin mengambil dananya. Hal ini penting untuk menjaga kepercayaan nasabah pada bank. Namun, disisi lain bank juga harus menyalurkan dana yang dihipunannya dalam bentuk kredit sebagai bentuk aktivitas bank memperoleh laba. Disamping itu, Peraturan tentang Giro Wajib Minimum dari Bank Indonesia juga menjadi salah satu faktor penentu likuiditas bank. Hal ini menjadi masalah yang harus diperhitungkan perbankan agar memutuskan kebijakan yang tepat dalam menilai likuiditas bank yang optimal sehingga bank juga dapat menghasilkan profit yang maksimal.

Faktor lain yang harus di perhitungkan risikonya karena berasal dari faktor makroekonomi yaitu tingkat inflasi. Menurut Bank Indonesia (2018), inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi merupakan indikator yang sensitif dalam aktivitas perbankan. Karena kenaikan tingkat inflasi akan direspon oleh otoritas moneter dengan mengeluarkan kebijakan moneter yang bersifat kontraktif seperti menaikkan tingkat suku bunga SBI. Peningkatan suku bunga SBI berdampak pada meningkatkan suku bunga simpanan yang ada di bank yang menjadikan masyarakat ingin untuk menyimpan dananya di bank. Di sisi lain suku bunga pinjaman juga ikut meningkat

yang berakibat pada kesulitan industri untuk meminjam dana di bank yang berdampak pada kesulitan bank untuk menyalurkan kreditnya. Hal tersebut berpotensi menurunkan tingkat profitabilitas perbankan apabila pihak manajemen kurang siap untuk mengantisipasi faktor inflasi tersebut.

Berikut tabel perkembangan ROA, NPL, LDR perbankan dan IHK di Indonesia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia periode 2016 hingga 2017:

Tabel 1. Data *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan data Inflasi di Indonesia Periode 2016-2017

Kode Perusahaan	Tahun	NPL %	Naik Turun	LDR %	Naik Turun	IHK %	Naik Turun	ROA %	Naik Turun
AGRO	2016	2.88		88.68		3.53	0.28	1.19	
	2017	2.59	(0.29)	88.41	(0.27)	3.81		1.24	(0.05)
BBTN	2016	2.84		101.65	0.56	3.53	0.28	1.48	
	2017	2.66	(0.83)	102.21		3.81		1.55	(0.07)
MEGA	2016	3.44		55.37	0.11	3.53	0.28	2.00	
	2017	2.01	(1.43)	55.48		3.81		2.19	(0.39)
INPC	2016	2.77	3.34	85.11		3.53	0.28	0.35	
	2017	6.11		81.11	4.00	3.81		0.31	(0.04)
BJBR	2016	1.69		80.81	6.87	3.53	0.28	1.42	
	2017	1.54	(0.15)	87.68		3.81		1.43	(0.01)
BSIM	2016	2.10	1.69	76.21	1.58	3.53	0.28	1.34	
	2017	3.79		77.79		3.81		1.58	(0.24)
BTPN	2016	0.80	0.10	95.42	0.80	3.53	0.28	2.39	
	2017	0.90		96.22		3.81		2.85	(0.46)
MAYA	2016	2.11	3.54	91.40		3.53	0.28	2.03	
	2017	5.65		90.08	(1.32)	3.81		1.30	(0.73)
BBMD	2016	3.59		80.93	0.09	3.53	0.28	2.30	0.89
	2017	2.58	(1.01)	81.02		3.81		3.19	
BMRI	2016	3.96		87.84	2.65	3.53	0.28	2.41	0.62
	2017	3.45	(0.51)	90.49		3.81		1.79	
BNGA	2016	3.89		99.73		3.53	0.28	1.56	0.49
	2017	3.75	(0.14)	97.78	(1.95)	3.81		1.07	
BDMN	2016	3.10		114.79	4.44	3.53	0.28	3.01	0.49
	2017	2.80	(0.30)	119.23		3.81		2.52	

Sumber: www.idx.co.id

Pada tabel 1. Menurut ketentuan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (NOMOR 15/POJK.03/2017) Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum batas maksimal NPL yang diijinkan adalah 5%. Secara umum NPL bank

AGRO, BBTN, MEGA, BJBR, BSIM, BTPN, BBMD, BMRI, BNGA, BDMN masih dalam batas ketentuan. Namun, NPL pada bank INPC dan MAYA telah melampaui batas ketentuan dari Otoritas Jasa Keuangan.

Terlihat dari tahun 2016 sampai 2017 risiko kredit pada AGRO, BBTN, MEGA dan BJBR mengalami penurunan, namun hal tersebut tidak diikuti oleh peningkatan profitabilitas. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa NPL akan menyebabkan tingginya biaya modal (*cost of capital*) yang tercermin dari biaya operasional bank umum yang bersangkutan, dengan tingginya biaya modal maka akan berpengaruh terhadap perolehan laba bersih dari bank (Latumaerissa, 2014 hlm. 164). Fenomena tersebut didukung oleh penelitian Yuliyani (2017) yang menyatakan bahwa Risiko Kredit tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. Namun fenomena tersebut tidak sesuai penelitian yang dilakukan oleh Mosey (2018) yang menyatakan bahwa Risiko Kredit berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Pada tabel 1. Menurut ketentuan peraturan Bank Indonesia (NOMOR 20/4/PBI/2018) Tentang Rasio Intermediasi Makroprudensial dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial Bagi Bank Umum Konvensional, Bank Unit Syariah, dan Unit Usaha Syariah yaitu batas minimal dan maksimal LDR yang dimiliki bank adalah 80%-92%. Terlihat dari tahun 2016 sampai 2017 likuiditas pada bank AGRO, BJBR, dan BMRI masih dalam batas ketentuan. Namun, terdapat beberapa bank yang tidak sesuai dengan batas ketentuan Bank Indonesia yaitu BBTN, BTPN, BNGA dan BDMN.

Likuiditas bank BBTN, MEGA, BJBR, BSIM, dan BTPN mengalami peningkatan tetapi hal tersebut tidak diikuti oleh peningkatan profitabilitas. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori bahwa konsekuensi bank yang mempunyai likuiditas kecil menyebabkan bank tersebut tidak mampu melaksanakan beberapa atau mungkin seluruh fungsi likuiditas, khususnya bank tersebut tidak mampu untuk memanfaatkan kesempatan yang baik untuk memiliki kekayaan yang lebih menguntungkan. (Latumaerissa, 2014 hlm. 101). Hal ini berarti rasio LDR yang tinggi menunjukkan bahwa dana yang disalurkan bank kepada masyarakat dalam bentuk kredit juga tinggi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan bunga yang akan berpengaruh pada peningkatan profitabilitas bank. Fenomena tersebut didukung oleh penelitian Vernanda & Widyarti (2016) yang menyatakan bahwa Likuiditas tidak

berpengaruh terhadap Profitabilitas, Namun fenomena tersebut tidak sesuai dengan penelitian Capriani (2016) yang menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Pada tabel 1. Terlihat inflasi dari tahun 2016 sampai 2017 mengalami kenaikan sebesar 0.28% namun hal tersebut tidak diikuti oleh penurunan profitabilitas pada bank BBMD, BMRI, BNGA, BDMN. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Jika kondisi ini terjadi secara terus-menerus, akan berdampak pada semakin buruknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta terjadi guncangan pada tatanan stabilitas politik suatu negara (Fahmi. 2015 hlm. 61). Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar tingkat inflasi pada suatu negara akan berdampak pada lesunya ekonomi dalam negara tersebut sehingga berdampak bagi profitabilitas suatu industri dan tidak terlepas bagi industri perbankan. Fenomena tersebut didukung oleh penelitian Khan (2015) yang mengatakan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun, fenomena tersebut tidak sesuai dengan penelitian Munir (2018) yang mengatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, maka perumusan masalah yang dibahas adalah:

1. Apakah Risiko Kredit berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang disampaikan diatas maka penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Secara teoritis
Bagi Akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang perbankan serta sebagai bahan studi perpustakaan di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.
2. Secara praktis
 - a. Bagi Perbankan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merencanakan pengelolaan dana dalam rangka menjaga kesehatan bank dalam menilai kinerja perbankan.
 - b. Bagi Investor, hasil penelitian diharapkan menjadi sumber informasi sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan bagi investor yang berminat dalam investasi pada industri perbankan.